

RINGKASAN

Salah satu permasalahan utama sejak dilaksanakan pemilihan langsung adalah praktik politik uang. Politik uang seakan menjadi momok yang membayang-bayangi hampir semua pelaksanaan pemilihan kepala daerah langsung. Krisis ekonomi yang sudah mendera selama hampir satu dekade membuat masyarakat menjadi ladang empuk bagi sasaran politik suap, guna mempengaruhi pilihan politik mereka.

Dalam konteks pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2008, sebagai pilkada terbesar yang pernah dilaksanakan, dugaan terjadinya politik uang juga disampaikan oleh banyak pihak. Sehingga diyakini, bahwa elit-elit politik tersebut akan menggunakan cara apapun untuk dapat memenangkan kompetisi pilkada, termasuk dengan membeli suara pemilih.

Penelitian dengan judul *Pengaruh Uang Terhadap Probabilitas Pilihan Pemilih Dalam Pilkada Jatim 2008* bertujuan untuk memprediksi dan mengetahui hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi dan politik masyarakat terhadap kecenderungannya untuk memilih kandidat yang memberikan uang.

Dengan menggunakan metode tabulasi silang dan analisis regresi logistik, penelitian yang dilakukan menemukan data bahwa ada hubungan antara jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan, dan pilihan partai politik terhadap kecenderungan untuk memilih calon pemberi uang. Parameter estimasi menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 4,878 kali lebih besar daripada responden laki-laki. Responden dengan umur antara 40-49 tahun kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 2,680 kali lebih besar daripada responden berumur di atas 50 tahun. Responden yang tidak bersekolah kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 58,823 kali lebih besar daripada responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Responden dengan pekerjaan petani kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 6,802 kali lebih besar daripada responden dengan pekerjaan pedagang. Responden tidak berpenghasilan kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 9,259 kali lebih besar daripada responden dengan penghasilan di atas 2 juta. Responden berpenghasilan di bawah 500 ribu perbulan kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 7,812 kali lebih besar daripada responden dengan penghasilan di atas 2 juta. Responden pemilih PKB kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 3,215 kali lebih besar daripada responden pemilih Golkar. Responden pemilih Demokrat kemungkinan untuk memilih kandidat pemberi uang adalah 0,107 lebih besar daripada responden dengan pemilih Golkar.

Sedangkan variabel lokasi tempat tinggal, agama, dan aktifitas organisasi keagamaan tidak memiliki hubungan dengan kecenderungan pemilih untuk memilih calon pemberi uang.

Key Word : Uang, Politik Uang, Pemilihan Kepala Daerah Langsung.

Abstract

One of the most problems during democratization process in Indonesia was money politics on elections. The illegal practices of money always haunted the political contestation in every level of government; especially during the local election we called *PILKADA*. This study was trying to predict the influence of money on governor election on East Java Province 2008. Also explaining how could money interfere the political preference of voters during the elections.

In order to predict and analyzing data, this study used cross tabulation and logistic regression with computer software SPSS 15. The statistical test shows that several independent variable of social, economic and political characteristic such as: sexes, age degree, school degree, income per month, occupation and political party, have strong correlation with the political preferences of money.

First, the probability female voters to choose the candidates with money are 4,878 times higher than male voters. Second, the probability voters in range 40-49 years old to choose the candidates with money are 2,680 times higher than voters up to 50 years old. Third, uneducated voters are 58,823 higher than post graduated voters to choose the candidates with money. Forth, farmer voters are 6,802 higher than merchant voters to choose the candidates with money. Fifth, a voter that doesn't have income is 9,259 higher than voters with income per month up to 2 million and voters with income per month less than 500 thousand rupiah are 7,812 higher than voters with income per month up to 2 million to choose the candidates with money. Seventh, PKB's voters are 3,215 higher than Golkar's voters and Demokrat's voters are 0,107 higher than Golkar's voters to choose the candidates with money.

Keywords: money, money politics, election